



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA
DI SMA NEGERI 9 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

IMAM SAMPURNO
33.14.3.056

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK
TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA
DI SMA NEGERI 9 MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

IMAM SAMPURNO
33.14.3.056

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Purbatua Manurung, M.Pd
NIP.196605171987031004
NIP.197405271998031002

IRWAN S, MA

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Cici Amiruni Saragih

NIM : 33141022

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di MTs AL-Jam'iyatul Wasliyah Tembung

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 28 Agustus 2018

Penulis

Cici Amiruni Saragih

NIM. 33141022

Nomor : Istimewa

Medan, Agustus 2018

Lampiran : -

Kepada Yth:

Perihal : Skripsi

Bapak Dekan Fak. Ilmu

a.n. **Imam Sampurno**

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

di

tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Marianna Harahap yang berjudul: “**PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA DI SMA NEGERI 9 MEDAN**” maka saya menilai skripsi ini sudah dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasyah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian surat ini saya sampaikan. Atas perhatian saudara saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.PurbatuaManurung, M.Pd

NIP.196605171987031004

IRWAN S, MA

NIP.197405271998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IMAM SAMPURNO

NIM : 33. 14. 3. 056

Fak/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : **“PENERAPAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PEMBENTUKAN KONSEP DIRI SISWA DI SMA NEGERI 9
MEDAN”.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas gagal saya terima.

Medan, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan

IMAM SAMPURNO
NIM: 33143056

BIODATA



A. Data diri

NamaLengkap : Imam Sampurno
No KTP : 1271130704960004
T.Tanggal Lahir : Medan, 07 April 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Keawarganegaraan : Indonesia
Status : Lajang
Alamat Rumah : Jalan Jermal Raya
RT/RW : -
Desa/Kelurahan : Sei Mati
Kecamatan : Medan Labuhan
Kabupaten : Kota Madya Medan
Alamat Domisili : Jln Jermal Raya, Kel Sei Mati, Kec Medan
Labuhan
Alamat E-Mail : imamsampurno97@yahoo.com
No. Hp : 082350542685
Anak Ke dari : 2 dari 3 Berasaudara

B. RiwayatPendidikan

SD : SD MIN Sei Mati Medan Labuhan
SLTP : SMP Negeri 5 Medan
SLTA : SMA Negeri 9 Medan
SK. Ijazah : DN-07 Ma 0007640
No. Ijazah : 015/G/KEP/HK/2013 Tanggal 9 April 2013

Sem V :3,50

Sem VI :3,33

Sem VII : 4,00

KKN/PPL : 1,60

IPK : 3,29

Pembimbing skripsi I : Drs. Purbatua Manurung, M.Pd

Pembimbing skripsi II: Irwan S, MA

JudulSkripsi : Penerapan Konseling Kelompok Dalam
Pembentukan Konsep Diri Siswa Di SMA Negeri 9
Medan

Saya Yang Bertanda Tangan

Imam Sampurno
NIM 33143056

ABSTRAK

Nama : Imam Sampurno
NIM : 33.14.3.056
Fak/Jur : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing : 1. Drs. Purbatua Manurung, M.Pd
2. Irwan S, MA
Judul : “Penerapan Konseling Kelompok terhadap
Pembentukan Konsep Diri Siswadi SMA Negeri 9
Medan”.

Kata-Kata Kunci : Layanan Konseling Kelompok, Konsep Diri

Penelitian ini bertujuan: 1. Untuk mengetahui konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan. 2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan. 3. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan. 4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun informan dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data ini menggunakan alat pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan study dokumentasi. Sedangkan analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif, analisis tersebut terdiri dari tiga alur yang berinteraksi yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa konseling kelompok yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa itu sendiri dan pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan tidak mempunyai jam khusus, namun guru pembimbing tetap melaksanakan konseling kelompok kepada siswa yang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, walaupun pelaksanaan bimbingan dan konseling sedikit mengganggu jam pelajaran. Keberhasilan konseling kelompok untuk membentuk konsep diri siswa dapat dilihat dari adanya perubahan konsep diri siswa ke arah yang positif, siswa sudah mulai memahami arti dari konsep diri, baik itu konsep diri yang positif maupun konsep diri yang negatif, siswa sudah bisa membentuk kepercayaan diri dan berupaya untuk bisa bersama dan diterima oleh orang lain disekitarnya, agar nantinya dalam proses pembelajaran dan pergaulan siswa/siswi mampu berkembang secara optimal dan kehadiran siswa dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Mengetahui

Pembimbing Skripsi I

Drs. Purbatua Manurung, M.Pd

NIP.196605171987031004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Imam Sampurno
Tempat/tanggallahir : Medan, 07 April 1996
Alamat : Jl. Jermal Raya, Lingkungan XII, Kelurahan Sei
Mati, Kecamatan Medan Labuhan
Nama ayah : Sumiadi
Nama ibu : Farida Hanum
Alamat Orang tua : Jl. Jermal Raya, Lingkungan XII, Kelurahan Sei
Mati, Kecamatan Medan Labuhan
Anak ke dari : 2 dari 3 bersaudara
Pekerjaan Orang Tua
Ayah : Pedagang
Ibu : Ibu rumah tangga

II. Pendidikan

- a. Sekoah dasar SD MIN Sei Mati Labuhan (2001-2007)
- b. Sekolah SMP Negeri 5 Medan (2007-2010)
- c. Sekolah SMA Negeri 9 Medan (2010-2013)
- d. Universitas Islam Negeri SU Medan (2014-2018)

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan penuh rasa tanggungjawab

Yang membuat

Imam Sampurno

NIM : 33.14.3.056

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada anak Abdullah buah hati Aminah yakni Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang sempurna bagi manusia.

Skripsi ini berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa di SMA Negeri 9 Medan”. Diajukan untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan kesulitan yang penulis alami, namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT** yang selalu memberi ketenangan hati, tempat curhat dan tempat berlindung. Kemudian kepada **Nabi Muhammad SAW** yang telah membawa risalah islam yang sempurna bagi manusia.
2. Bapak **PROF. Dr. SAIDURRAHMAN, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua jurusan program studi pendidikan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sumatera Utara.
5. Bapak **Drs. Purbatua Manurung, M.Pd** dan **Irwan Syahputra, MA** selaku Pembimbing Skripsi di tengah-tengah kesibukannya telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan dengan sabar dan kritis terhadap berbagai permasalahan dan selalu mampu memberikan motivasi bagi Penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Staf-Staf Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (Pak Haidir selaku sekretaris jurusan, pak Ali Daud Hasibuan selaku staff II, dan seluruh staf-staf yang ada di bimbingan Konseling Islam yang banyak memberikan pelayanan membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini).
7. Bapak dan ibu dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan beserta staf Fakultas yang membantu selama masa pendidikan.
8. Seluruh pihak SMA Negeri 9 Medan, terutama Kepala Sekolah Bapak **Riko Marbun, S.Pd, M.Si**, Bapak **Insanul Kamal, S.Pd, M.Si**

selaku WKM Kurikulum, **Ahadia Rejekina Barus, S.Pd** selaku Guru pamong, Guru-guru, Staf/Pegawai, tersayang dan tercinta siswa-siswi kelas X MIA-4 dan siswa-siswi di SMA Negeri 9 Medan lainnya. Terima kasih telah banyak membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian sehingga skripsi ini bisa selesai.

9. Teristimewanya penulis sampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda ku tercinta dan terkasih dan tercinta karena atas doa, kasih sayang, motivasi, dukungan moril dan materi kepada penulis yang tak pernah putus sehingga nanda dapat menyelesaikan studi sampai ke bangkulu Sarjana. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surga firdaus Allah. Aamiin Ya Rabbal'alamiin.
10. Abangku tersayang Ridho Fitriansyah dan adik saya Rizki Wulandari serta kakak saya tercinta Siti Masyithah Harahap, serta saudara-saudara saya yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan motivasi, perhatian dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan BKI-3 stambuk 2014, yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah banyak memberikan semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
12. Sahabatku tersayang Insyallah Sahabat sampai surga Marianna Harahap, Lista Maya Sari, Indah Rizki Ramadhani, Arista Kurnianti Asyaroh, sahabat saya Bagus Prakasa, S.Ikom, Ari Akbar Daulay, SE

dan masih banyak lagi teman-teman yang tak bisa disebutkan namanya satu persatu.

13. Serta semuapihak yang tidak dapat Penulis tuliskan satu-persatu namanya yang membantu Penulis hingga selesai penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas semua yang telah diberikan Bapak/Ibu serta Saudara/I, kiranya kita semua tetap dalam lindungan-Nya.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang Penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa.

Untuk itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga isi skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Medan, Agustus 2018

(Imam Sampurno)
NIM: 33.14.3.056

DAFTAR ISI

SURAT ISTIMEWA

SURAT KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAKi

DAFTAR RIWAYAT HIDUPii

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI.....vii

DAFTAR TABEL.....x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Masalah.....3

C. Rumusan Masalah4

D. Tujuan Penelitian.....4

E. Manfaat Penelitian5

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis.....6

1. Layanan Konseling Kelompok6

a. Makna Konseling Kelompok6

b. Tujuan Konseling Kelompok.....7

c. Isi Layanan Konseling Kelompok7

d. Teknik Layanan Konseling Kelompok8

e. Azas-Azas dalam Konseling Kelompok9

f. Masalah yang Dibahasdalam Konseling Kelompok.....9

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Layanan Konseling Kelompok ...	10
h. Struktur Konseling Kelompok	11
i. Tahapan Konseling Kelompok	13
2. Konsep Diri.....	16
a. Pengertian Konsep Diri.....	16
b. Konsep Diri Menurut Para Ahli	18
c. Konsep Diri Islam	20
d. Dimensi Konsep Diri	27
e. Aspek-aspek Konsep Diri	29
f. Pentingnya Konsep Diri	31
g. Pembentukan Konsep Diri	32
B. Penelitian Terdahulu	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian	35
B. Pendekatan Metode yang Digunakan dan Alasannya	35
C. Subjek Penelitian.....	37
D. Prosedur Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data.....	39
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	41

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	43
B. Temuan Khusus.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	Data SMA Negeri 9 Medan.....	47
TABEL II	Daftar Nama Guru dan Pegawai SMA Negeri 9 Medan.....	50
TABEL III	Keadaan Jumlah Siswa SMA Negeri 9 Medan.....	54
TABEL IV	Keadaan Sarana dan Fasilitas SMA Negeri 9 Medan Pelajaran 2017-2018	55

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dan fondasi dasar untuk membebaskan manusia dari kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan. Keberadaan pendidikan sebagai bagian dari hak dasar bagi manusia menjadikan kewajiban menyediakan pendidikan mengikat terhadap negara.¹ Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

“Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan.”³

Konsep diri adalah persepsi (pandangan) seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting.⁴ Menurut Brehm, Kassin, Taylor,

¹Aan, Astrid, Lilis & Navik, (2013), *Pencapaian MGDs di Indonesia*, Perancis: Unpad Press Hal 28-29

²UU. No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1

³Moh Roqib, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta, Hal 25

Peplau, dan Sears adalah kumpulan keyakinan tentang diri sendiri dan atribut-atribut personal yang dimiliki. Branden dalam bukunya *Honoring The Self* mendefinisikan konsep diri sebagai pikiran, keyakinan, dan kesan seseorang tentang sifat dan karakteristik dirinya, keterbatasan dan keabilitasnya, serta kewajiban dan aset-aset yang dimilikinya.

Setiap orang mempunyai pengetahuan dan keyakinan unik mengenai dirinya sendiri. Konsep diri ini menjadi identitas yang membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Markus dan Wurf menggambarkan bahwa *self concept* itu bersifat *multifaceted* yang dapat dibedakan dalam hal sentralitas dan kepentingannya, pencapaian aktual atau pencapaian potensialnya, orientasi waktunya serta positif-negatifnya. Keempat hal itu terdiri dari dua komponen, yaitu komponen konsep diri yang stabil dan konsep diri yang tidak stabil.⁵

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya di SMA Negeri 9 Medan, terlihat bahwa masih adanya siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri, misalnya pada saat guru menerangkan siswa tidak ada yang mau bertanya padahal saat dilakukan evaluasi banyak siswa yang tidak paham akan pelajaran yang diberikan, malu terhadap keadaan dirinya, tidak mampu menciptakan interaksi sosial, saling terbuka, dan tidak mampu menerima dan memberi lebih pada orang lain, serta tidak memiliki sensitifitas terhadap kebutuhan orang lain. Hal-hal tersebut terjadi karena siswa tidak memiliki konsep diri yang baik. Berdasarkan wawancara penulis terhadap salah seorang guru BK di SMA Negeri 9 Medan, masalah - masalah yang sering terjadi sehubungan

⁴Adi & Ariesandi, (2006), *Manage Your Mind For Success*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Hal 46

⁵Agus Abdul, (2014), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, hal 62

dengan konsep diri siswa di sekolah menurut guru antara lain siswa tidak percaya diri dengan kemampuan dirinya sendiri dan malu terhadap keadaan dirinya.

Berbagai usaha dapat dilakukan sekolah agar siswa memiliki konsep diri dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Di antaranya melalui konseling individu dan konseling kelompok yang dilakukan oleh guru BK secara mandiri. Dalam mengembangkan konsep diri pada siswa di sekolah, peran aktif guru BK sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, penerapan konseling kelompok dapat digunakan dalam membantu siswa untuk membentuk konsep diri. Konseling kelompok dilakukan secara berkelompok yang artinya pada waktu dan tempat yang sama diberikan layanan konseling kepada sejumlah orang (siswa) dengan topik atau materi yang sama.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan masalah-masalah yang terjadi, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “*Penerapan Konseling Kelompok terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa di SMA Negeri 9 Medan*”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok terhadap pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
2. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan?

3. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok terhadap pembentukan konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan.
3. Untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan.
4. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang penerapan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai:

1. Bahan informasi bagi guru BK dalam membentuk konsep siswa.
2. Bahan informasi bagi guru atau pendidik yang lainnya dalam membentuk konsep diri siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Makna Layanan Konseling

Layanan konseling kelompok mengikutkan peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah pimpinan kelompok.⁶ Layanan konseling kelompok yaitu memberikan bantuan terhadap seorang siswa melalui kelompok teman-temannya.⁷

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Dimana pun layanan konseling kelompok dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.⁸

⁶Tohirin, (2014), *Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Hal 171

⁷Sofyan, (2015), *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta, Hal 25

⁸Prayitno, (2017), *Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Hal 133

b. Tujuan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal. Melalui layanan konseling kelompok juga dapat diatasi masalah klien dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Selanjutnya menurut Prayitno secara khusus oleh karena fokus layanan konseling kelompok adalah masalah pribadi individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok yang intensif dapat upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu : Pertama, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terhadap kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. Kedua, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan di perolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.

c. Isi Layanan Konseling kelompok

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan diatasi terlebih dahulu dan seterusnya.

d. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang

bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: pertama, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. Adapun teknik-teknik tersebut secara garis besar meliputi: *pertama*, komunikasi multiarah secara efektif dinamis dan terbuka. *Kedua*, pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi. *Ketiga*, dorongan minimal untuk memantapkan respons aktivitas anggota kelompok. *Keempat*, penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan. *Kelima*, pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

Sebagaimana halnya layanan bimbingan kelompok, implementasi teknik-teknik di atas juga diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan konseling kelompok. Selain itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, atau relaksasi. Sebagai penutup, kegiatan pengakhiran (teknik mengakhiri) dapat dilaksanakan.

Kedua, teknik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut: a) Sederhana, b) Menggembirakan, c) Menimbulkan suasana relax dan tidak melelahkan, d) Meningkatkan keakraban, dan e) Diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis

permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).⁹

e. Asas-Asas Dalam Konseling Kelompok

Dalam konseling kelompok yang dibahas adalah masalah pribadi seseorang khususnya masalah pribadi anggota kelompok. Oleh karena itu asas yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok antara lain: asas kerahasiaan artinya semua data atau keterangan yang diperoleh dari semua anggota harus dirahasiakan dan tidak boleh diketahui oleh orang lain,. Asas kesukarelaan, artinya agar semua anggota kelompok secara sukarela dan tidak secara terpaksa dapat mengemukakan permasalahannya, perasaannya serta aktif dalam pengentasan masalah yang muncul dalam kelompoknya. Asas keterbukaan,, artinya dengan terus terang setiap anggota kelompok dapat mengemukakan permasalahannya tanpa ditutup-tutupi. Asas kegiatan, artinya semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam upaya pengentasan masalah yang muncul dalam kelompok. Asas kenormatifan, artinya dalam membantu pengentasan masalah disadari dengan rasa keikhlasan, rasa empati dan rasa tanggungjawab.

f. Masalah Yang Dibahas dalam Konseling kelompok

Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok adalah masalah pribadi dari masing-masing anggota kelompok yang sifatnya selalu mengganggu aktivitas sehari-hari. Masalah-masalah pribadi yang berkaitan dengan:

- 1) Bidang bimbingan pribadi, misalnya kepala saya hampir pusing setiap hari.

⁹Tohirin, (2014), *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal 173-175

- 2) Bidang pengembangan sosial, misalnya saya tidak menyukai teman di sebelah rumah saya.
- 3) Bidang bimbingan belajar, masalahnya saya tidak mengerti cara belajar yang baik.
- 4) Bidang bimbingan karier, misalnya saya khawatir setelah lulus sekolah tidak mendapat pekerjaan.
- 5) Bidang bimbingan keluarga, misalnya hatiku sedih bapak ibuku tidak satu rumah.
- 6) Bidang bimbingan keberagaman, misalnya saya malas pergi shalat terawih.¹⁰

g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konseling Kelompok

Untuk mencapai tujuan dalam konselingkelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Yalom menyebutnya sebagai faktor kuratif. Faktor-faktor tersebut antara lain: membina harapan, universalitas, pemberian informasi, altruisme, pengulangan korektif, keluarga primer, pengembangan teknik sosialisasi, peniruan tingkah laku, belajar menjalin hubungan interpersonal, kohesivitas kelompok, katarsis, dan faktor-faktor eksistensial.

h. Struktur Konseling Kelompok

Untuk melaksanakan konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan sesuai dengan klien. Corey, Gazda, Ohlsen, dan Yalom telah menyusun struktur dalam konseling kelompok yang mencakup jumlah anggota

¹⁰Abu Bakar, (2016), *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika, Hal 118-119

kelompok, homogenitas kelompok, sifat kelompok, dan waktu pelaksanaan konseling kelompok. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Jumlah Anggota Kelompok

Dalam menentukan jumlah anggota kelompok, konselor dapat pula menetapkan berdasarkan kemampuan dan pertimbangan keefektifan proses konseling. Konselor yang terbiasa menangani klien dengan format konseling individual dapat saja mengalami kesulitan ketika harus menangani klien dalam konseling kelompok dengan jumlah klien di atas lima orang. Oleh karena itu, penetapan jumlah anggota kelompok ini bersifat sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ingin diciptakan klien dan konselor.

2. Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok tentu saja sangat relatif artinya tidak ada ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik kliennya dapat disebut homogen atau heterogen. Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, dan kelompok usia yang sama. Tetapi pada saat yang berbeda seorang konselor dalam konseling kelompok dapat saja menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari masalah atau gangguan yang dihadapi. Artinya klien yang memiliki masalah yang sama dimasukkan dalam kelompok yang sama meskipun dari segi usia yang jauh berbeda.

3. Sifat Kelompok

Ada dua macam sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok, yaitu:

a) Sifat Terbuka

Dikatakan sebagai sifat terbuka karena pada kelompok ini dapat menerima kehadiran anggota baru setiap saat sampai batas yang telah ditetapkan. Contoh: sebuah kelompok telah terdiri dari lima orang anggota, kemudian minggu berikutnya ada dua orang klien yang akhirnya dimasukkan konselor ke dalam anggota kelompok, karena dianggap memiliki homogenitas dengan kelompok yang telah terbentuk.

b) Sifat Tertutup

Bersifat tertutup maksudnya adalah konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah terbentuk. Contoh: sebuah kelompok terdiri dari empat orang maka sampai proses konseling kelompok berakhir, jumlah ini tidak akan bertambah.

c) Waktu Pelaksanaan

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok sangat ditentukan seberapa besar permasalahan yang dihadapi kelompok. Biasanya masalah yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu penanganan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masalah yang kompleks dan rumit. Selain itu, durasi pertemuan konseling sangat ditentukan pula oleh situasi dan kondisi anggota kelompok. Yalom mengatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu di atas dua jam akan menjadi tidak kondusif, karena anggota mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.

Bagaimanakah menentukan waktu pertemuan yang tepat? Dalam hal ini tergantung dari kebijaksanaan yang dibuat oleh konselor. Tetapi secara umum,

pada konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) Latipun mengatakan bahwa waktu pertemuan berkisar antara 8 hingga 20 pertemuan.¹¹

i. Tahapan Konseling Kelompok

Corey dan Yalom yang membagi tahapan tersebut menjadi enam bagian yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling. Berikut adalah uraiannya.

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan.

2) Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan dan proses kelompok. Konselor dapat kembali menegaskan tujuan yang harus dicapai dalam konseling. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

¹¹Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 129

3) Tahap Transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor diharapkan dapat membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat pula terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan keengganan anggota kelompok membuka diri. Oleh karena itu, konselor selaku pimpinan kelompok harus dapat mengontrol dan mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan anggota kelompok sebagai keluarganya sendiri.¹²

4) Tahap Kerja

Prayitno menyebut tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada tahap ini anggota kelompok dan diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku *modelling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya. Akan tetapi, pada tahap ini juga dapat saja terjadi konfrontasi antar-anggota dan transferensi. Dan peran konselor dalam hal ini adalah berupaya menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

¹²Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, hal 129

5) Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahapan di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu, tahap akhir ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan. Sehubungan dengan pengakhira kegiatan, Prayitno mengatakan bahwa kegiatan kelompok harus ditujukan pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok. Kegiatan kelompok ini biasanya diperoleh dari pengalaman sesama anggota. Apabila pada tahap ini terdapat anggota yang memiliki masalah belum dapat terselesaikan pada fase sebelumnya, maka pada tahap ini masalah tersebut harus diselesaikan.¹³

6) Pasca-Konseling

Jika proses konseling telah berakhir, sebaiknya konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi bahkan sangat diperlukan apabila terdapat hambatan dan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dan perubahan perilaku anggota kelompok setelah proses konseling berakhir. Konselor dapat menyusun rencana baru atau melakukan perbaikan pada rencana yang telah dibuat sebelumnya. Atau dapat melakukan perbaikan terhadap cara pelaksanaannya. Apapun hasil dari proses konseling kelompok yang telah dilakukan seyogianya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inilah inti dari konseling kelompok yaitu untuk mencapai tujuan bersama.

¹³Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 130

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain. Disini konsep diri yang dimaksud adalah bayangan seseorang tentang keadaan dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan ideal dari dirinya sendiri sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu bersangkutan. Konsep diri berkembang dari pengalaman seseorang tentang berbagai hal mengenai dirinya sejak ia kecil, terutama yang berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan apakah ia diterima dan diinginkan kehadirannya oleh keluarganya. Melalui perlakuan yang berulang-ulang setelah menghadapi sikap-sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak dan adik ataupun orang lain di lingkup kehidupannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. Konsep diri ini yang pada mulanya berasal dari perasaan dihargai atau tidak dihargai. Perasaan inilah yang menjadi landasan dari pandangan, penilaian atau bayangan seseorang mengenai dirinya sendiri yang keseluruhannya disebut konsep diri. Dalam teori Psikoanalisis, proses perkembangan konsep diri disebut proses pembentukan ego (*the process of ego formation*). Menurut aliran ini, ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan mengarahkan kebutuhan primitif supaya setara dengan dorongan dari super ego serta tuntutan lingkungan.¹⁴

¹⁴Djaali, (2008), *Psikologi Pendidikan*, hal. 130

Konsep diri seorang anak adalah bahwa ia makhluk hidup yang bergantung pada orang lain. Setelah menjadi dewasa ia semakin dasar atas kemampuannya mengambil sikap sendiri. Kemudian dari pengalaman menunjukkan bahwa ia sudah mampu mengembangkan dirinya. Bila keadaan ini terjadi pada seseorang, maka dapat dikatakan bahwa orang itu telah memasuki alam dewasa. Dalam jenjang kedewasaan telah terjadi perubahan kejiwaan, dari sikap yang lebih mandiri. Karena kemandirian itulah proses belajar mengajar bagi orang dewasa lebih dititikberatkan pada upaya menggali pengalaman dan mengadakan aktivitas berdasarkan pengalaman.¹⁵

b. Konsep Diri Menurut Para Ahli

Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan dan nilai – nilai yang berhubungan dengan dirinya. Menurut Burns, Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sementara itu, Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemhannya, kelebihanannya atau kecakapannya, kegagalannya, dan sebagainya.¹⁶

Shaffer dan Shoben mendukung bahwa konsep diri membatasi keterbukaan terhadap pengalaman. Karena konsep diri membentuk pengalaman-pengalaman baru sehingga sesuai dengan pola yang telah terbentuk. Jadi, konsep diri menentukan tingkah laku seseorang. Rogers menyatakan konsep diri didefinisikan sebagai konsep gestalt yang terorganisasikan dan konsisten yang disusun dari karakteristik Y atau Me dan

¹⁵Daryanto & Tasrial, (2016), *Konsep Pembelajaran Kreatif*, Yogyakarta: Gava Media, hal 1

¹⁶Kemali Syarif, (2013), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Unimed Press, hal 115-116

persepsi-persepsi hubungan dari Y atau Me terhadap orang lain dan terhadap bermacam aspek kehidupan bersama-sama dengan nilai yang dilekatkan pada persepsi tersebut. Combs dan Soper menekankan bahwa konsep diri adalah bagaimana individu itu melihat dirinya sendiri. Jadi, konsep diri adalah pandangan individu terhadap dirinya. Strong dan Feder mengklaim bahwa setiap pernyataan evaluatif yang dibuat oleh seseorang perihal dirinya sendiri dapat dianggap sebagai sebuah sampel dirinya. Jadi, Evaluasi diri merupakan bagian dari konsep diri.¹⁷

Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibagi menjadi dua, yaitu (a) konsep diri sebenarnya, merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Konsep diri ideal, merupakan gambaran seseorang mengenai keterampilan dan kepribadian yang didambkannya. Gabriel Marcel mempertajam konsep diri manusia melalui bukunya *Problematic Man* dengan menegaskan bahwa kata kunci untuk memahami konsep diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antar manusia.¹⁸

Menurut Charles Horton Cooley tentang konsep diri, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain dalam benak kita. Cooley menyebut gejala ini *looking glass self* (diri cermin) seakan akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain, kita melihat sekilas diri kita seperti dalam cermin. Misalnya kita merasa wajah kita jelek. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Kita pikir mereka

¹⁷Sri Narti, (2014), *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 3-5

¹⁸Inge Hutagalung, (2007), *Pengembangan Kepribadian*, Indonesia: PT Macana Jaya Cemerlang, Hal.

menganggap, kita tidak menarik. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa, orang mungkin merasa sedih atau malu. Pada tahun 1943, Gordon E. Allport menghidupkan kembali konsep diri. Pada teori motivasi Abraham Maslow (1967, 1970) dan Carl Rogers (1970) konsep diri muncul sebagai tema utama Psikologi Humanistik.¹⁹ Gabriel Marcel mempertajam konsep diri manusia melalui bukunya *Problematic Man* (1995) dengan menegaskan bahwa kata kunci untuk memahami konsep diri manusia tidak dapat mengabaikan relasi antar manusia.²⁰ Sedangkan menurut Erikson, tugas perkembangan masa kanak-kanak menengah adalah untuk mencapai industri (*industry*) atau perasaan kompeten secara sosial. Kompetisi (atletik, aktivitas keberanian dan penyesuaian sosial) menandai tahap perkembangan ini.²¹

Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang (individu) tentang dirinya, pengharapan seseorang tentang dirinya dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dapat berubah karena berinteraksi dengan lingkungannya.

c. Konsep Diri Islami

Konsep diri yang telah diuraikan di atas didasarkan pada pandangan yang sangat subjektif dan tidak didasarkan pada pegangan yang benar-benar bisa dipercaya. Agar konsep diri yang dibangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka mesti bertanya pada dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah Subhanahu Wata'ala. Lewat Al-Qur'an, Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia lebih nyata, benar dan sungguh, maka Al-Qur'an (Wahyu Allah) dijadikan

98 ¹⁹Jalaluddin Rakhmat, (2011), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Hal. 97-

²⁰Inge Hutagalung, (2007), *Pengembangan Kebribadian*, Indonesia: PT. Indeks, Hal

²¹Sudarwan Danim, (2010). *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta, Hal 66

acuan utama. Al-Qur'an adalah kitab petunjuk didalamnya banyak terdapat rahasia mengenai manusia.²²

Konsep diri perspektif Al-Qur'an terdiri dari pola pikir, keyakinan dan tindakan, tawakkal, styukur dan evaluasi diri. Yang termuat dalam surah Adz-Dzariyat ayat 20-21 yaitu :

﴿تُبْصِرُونَ أَفْلا أَنْفُسَكُمْ وَفِي ٱلْمُوقِنِينَ ءَايَاتُ ٱلْأَرْضِ وَفِي

d. Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda – beda. Calhoun dan Acocella mislanya, menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: *dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian*. Paul J. Centi menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dari diri ideal.

Pengetahuan. Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya, pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada

diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif dan seterusnya, pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita, kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Singkatnya, dimensi pengetahuan (kognitif, dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi, seperti “saya pintar”, “saya cantik”, “saya anak baik” dan seterusnya.²³

Persepsi kita tentang diri kita sering kali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri kita hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi kita tentang diri kita sendiri. Penglihatan untuk dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sesungguhnya. Demikian juga, gambaran diri yang kita memiliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita. Sebab, dihadapan oranglain atau masyarakat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik. Akibatnya, di mata orang lain atau masyarakat kita kerap tidak tampak sebagaimana kita melihat diri sendiri.

Gambaran yang kita berikan tentang diri kita juga tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri kita dan membandingkannya dengan kualitas diri anggota kelompok kita.

Harapan. Dimensi kedua dari konsep diri adalah dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga

²³Kemali Syarif, (2017), *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Unimed Press, hal. 121-122

mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan.

Penilaian. Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi.²⁴

e. Aspek – aspek Konsep Diri

Secara umum, konsep diri dirumuskan dalam dimensi yang berbeda-beda bergantung pada sudut pandang masing-masing ahli. Song dan Hattie menyatakan bahwa aspek-aspek konsep diri dibedakan menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri non-akademis dibedakan lagi menjadi konsep diri sosial penampilan diri. Jadi, pada dasarnya konsep diri mencakup aspek konsep diri akademis, konsep diri sosial dan penampilan diri. Jika dicermati lebih jauh tentang pengertian konsep diri, maka secara implisit sebenarnya sudah tercakup aspek-aspek atau dimensi konsep diri. Myers-Walls *etal.* Misalnya, dalam pandangannya tentang konsep diri secara implisit membedakan konsep diri atas dua kategori utama, yaitu konsep diri secara umum (*general self-concept*) dan konsep diri secara spesifik termasuk konsep diri dalam kaitannya dengan bidang akademik, karier, atletik, kemampuan artistik, dan fisik.

Konsep diri sebagai gambaran atau pengetahuan tentang diri sendiri mencakup diri jasmaniah, diri sosial dan diri spiritual. James percaya bahwa ketiga jenis konsep diri itu merupakan konstruk yang bersifat hierakis dan menempatkan konsep diri jasmaniah sebagai basis, kemudian konsep diri sosial dan konsep diri spiritual. Hattie

²⁴Kemali Syarif, (2017), *Perkembangan Peserta Didik*, hal. 122

menggolongkan konsep diri atas dua kategori utama, yaitu: konsep diri umum dan konsep diri khusus. Konsep diri khusus mencakup konsep diri akademik, konsep diri sosial, dan presentasi diri. Konsep diri akademik mencakup kemampuan akademik, prestasi akademik, dan konsep berkelas. Konsep diri sosial termasuk konsep konsep diri dalam hubungannya dengan teman sebaya dan keluarga. Presentasi diri mencakup kepercayaan diri dan penampilan fisik.²⁵

f. Pentingnya Konsep Diri

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para *ahli psikologi pendidikan* berusaha menjelaskan sifat dan fungsi konsep diri sehingga terdapat beberapa pengertian. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang, pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Seseorang kerap pesimis merasa ia tidak mempunyai kemampuan padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki

²⁵Syamsul Bachri, (2013), *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, Hal 123

mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya.²⁶

g. Pembentukan Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum. Secara psikologis kedewasaan adalah keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang. Ciri-ciri psikologis itu menurut G.W. Allport adalah:

- 1) Pemekaran diri sendiri (*extension of the self*), yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki. Salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk menenggang rasa dengan orang dicintainya, untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya. Itu menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian yang dewasa (*mature personality*). Di samping itu, juga adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan bagaimana wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

²⁶Sofan, Jauhari & Tatik, (2011), *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, Hal 2

- 2) Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif (*self objectivication*) yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah jika dikritik dan disaat-saat yang diperlukan ia bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.
- 3) Memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dnegan tepat tempatnya dalam kerangka susunan objek-objek lain dan manusia – manusia lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya ia bertingkah laku dalam kedudukan tersebut dan ia berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapat-pendapat serta sikap – sikapnya cukup jelas dan tegas.²⁷

C. Peneliti Terdahulu

Berdasarkan kepustakaan yang peneliti baca maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Arika Marheni yang berjudul “*Peranan Guru Pembimbing di SMP Dalam Pengembangan Konsep Diri Siswa*”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing didalam mengembangkan konsep diri siswa diantaranya pengenalan diri, mengenal

²⁷Sarlito, (2011), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, Hal 81-82;

kelemahan dan kekurangan, laporan mingguan untuk melihat perkembangan dari masing-masing siswa.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmawati yang berjudul "*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas VII SMP N 19 Bandar Lampung ta 2016/2017*". Hasil penelitian ini bahwa layanan konseling kelompok teknik diskusi dapat meningkat konsep diri peserta didik. Pengaruh layanan konseling teknik diskusi ini ditandai dengan adanya peningkatan konsep diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dan perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Medan. Sekolah ini terletak di Jalan Jermal Raya, Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan, selanjutnya mengurus izin penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan di mulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

B. Pendekatan Metode Yang Digunakan dan Alasannya

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial termasuk juga ilmu pendidikan. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan logika ilmiah kualitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan dikembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi.²⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu:

²⁸Imam Gunawan,(2014),*Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*,Jakarta,PT Bumi aksara,hal.80

1) kebenaran empirik sensoris, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental.

Pertama, kebenaran empirik sensoris diperoleh berdasarkan empirik inderawi. *Kedua*, kebenaran empirik logis dapat dihayati melalui ketajaman berpikir dalam memberi makna atas indikasi empirik. *Ketiga*, kebenaran empirik etik diperoleh berdasarkan ketajaman akal budi dalam memberi makna ideal terhadap interaksi empirik. *Keempat*, kebenaran empirik transedental diperoleh berdasarkan pemikiran, akal budi dan keyakinan manusia dalam memberi makna tentang sesuatu yang berada di luar diri dan lingkungannya.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan kebenaran-kebenaran empirik di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari kebenaran inderawi, logis, etik, dan transedental hal ini akan menuntun peneliti dalam memberi makna setiap fenomena yang terjadi pada saat berlangsungnya penelitian.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi atau uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dari situasi sosial. Selanjutnya tujuan penelitian kualitatif untuk membentuk pemahaman-pemahaman yang rasional. Aktivitas internal yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan berbagai data dan informasi melalui observasi terhadap fenomena serta makna yang melatarbelakanginya.²⁹

²⁹Sudarwan Danim, (2002), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, Hal. 51

Data observasi dan wawancara akan dipaparkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, alasan-alasan yang menjadi dasar melakukan sesuatu kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan pelakunya

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responden penelitian. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda.³⁰

Informan penelitian ini adalah guru BK, siswa, kepala sekolah dan guru mata pelajaran di SMA Negeri 9 Medan. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah guru BK dan siswa sedangkan kepala sekolah, guru wali kelas dan guru mata pelajaran menjadi sumber data sekunder.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur atau alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, dikemukakan tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya

³⁰Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, Hal. 167

elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu.³¹

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses Tanya jawab lisan di mana dua orang tau lebih berhadapan secara fisik.³²

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik pokok dalam pengumpulan data untuk kepentingan peneliti. Melalui wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara tatap muka peneliti dapat mengamati sikap responden dalam menerima peneliti, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab setelah suasana kedekatan muncul barulah peneliti menggali data yang dibutuhkan secara mendalam. Wawancara atau percakapan informal terletak pada spontanitas mengajukan pertanyaan yang dapat terjadi pada waktu penelitian lapangan sedang berlangsung. Bahan wawancara untuk lebih menstrukturkan pertanyaan diangkat dari seperangkat pertanyaan yang dieksplorasi sebelum wawancara dilangsungkan. Karena itu digunakan instrumen terbuka untuk menstrukturkan pertanyaan.

Pada langkah berikutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas, terpimpin, tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara informal maupun formal dengan maksud untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan

³¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*, hal.143

³²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*, hal.160

tersebut. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang dianggap tepat guna mendapatkan data yang mempunyai kedalaman dan dilakukan berkali-kali sesuai keperluan untuk memperoleh kejelasan. Selanjutnya dalam melakukan wawancara pertanyaan-pertanyaan pokok dilakukan secara berturut. Cara dimaksud untuk menciptakan suasana yang santai dalam melakukan wawancara secara alami.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan pembinaan karakter islami remaja di desa laudendang. Data dokumen yang dikumpulkan berupa profil sekolah. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang ada yang diperoleh melalui wawancara, observasi berperan serta yang kesemuanya itu untuk memperoleh pengertian yang mendalam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Selanjutnya Moleong berpendapat bahwa analisis data dapat juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.³³ Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen terkait dengan pembinaan karakter islami remaja di desa laudendang dianalisis dengan cara menyusun menghubungkan dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan data selama dan sesudah pengumpulan data.

³³Lexy J. Moleong,(2000),*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya,hal. 87

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

1. Reduksi Data

Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkannya perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data dalam hal ini sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang penerapan pendekatan konseling gestalt untuk meningkatkan anger management siswa kelas VIII MTs.N Bahorok.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara

keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kancan penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan penerapan pendekatan konseling gestalt. Aktivitas ini mencakup kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil penerapan pendekatan konseling gestalt untuk meningkatkan anger management siswa.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (pembanding). Menurut Moleong³⁴ bahwa teknik triangulasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data dalam rangka kepastian pengecekan atau pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid.

Triangulasi juga dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan tokoh agama.

Teknik ini peneliti gunakan karena teknik ini sangat memudahkan peneliti dalam meng-*cross check* informasi yang diperoleh dari para informan. Meskipun demikian,

³⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 10

peneliti juga menggunakan teknik lain yang relevan dengan metode kualitatif yaitu analisis data selama berada di lapangan dan analisis data pasca pendataan di lapangan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 9 Medan

SMA Negeri 9 Medan berdiri pada tahun 1965 terletak di Jl. Jermal Raya Kelurahan Sei Mati Kecamatan Medan Labuhan kota Medan Provinsi Sumatera Utara Indonesia, dengan luas kurang lebih (\pm) 100,1 m². Sekolah ini tidak jauh berbeda dengan SMA pada umumnya di Indonesia pendidikan sekolah di SMA Negeri 9 Medan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII.

Sekolah yang beralamat di Jl. Jermal Raya Kelurahan Sei Mati, Labuhan ini memiliki visi dan misi serta tujuan yaitu memiliki kepribadian dengan kecerdasan spritual (IQ) emosional (EQ) sosial (SQ) serta terampil di era globalisasi dan memiliki latar background “Go Green”. Tidak hanya itu SMA ini banyak meraih juara-juara dan penghargaan lainnya, tak heran jika dulu sekolah ini menjadi SMA favorit pada tahun 1967-1997. Meskipun lokasi sekolah ini jauh dari pusat kota tetapi minat yang ingin bersekolah di sini masih banyak, dengan sentuhan *Go Green* sekolah ini nampak lebih indah, nyaman dan juga segar.

Sebelum dinamakan SMA Negeri 9 Medan dulunya sekolah ini dinamakan SMA N Labuhan dan memiliki segudang prestasi, bukan hanya itu sekolah ini juga beberapa kali ganti nama seperti SMA N 2 Filial pada tahun 1965-1967, kemudian diganti namanya menjadi SMA N Labuhan Deli pada tahun 1967-1997, kemudian namanya diganti lagi menjadi SMA 18 pada tahun 1998, dan terakhir dinamakan dengan SMA Negeri 9 Medan pada tahun 1999-sekarang.

Di sekolah ini tidak hanya nama sekolahnya yang berganti-ganti tetapi sekolah ini beberapa kali ganti kepala sekolah seperti sebagai berikut :

NO	NAMA	TAHUN
1	M. Simorangkir, B.A	1965-1967
2	Drs. Kader Simorangkir Effendi	1968-1971
3	Drs. Cholik Lubis	1972-1974
4	Drs. Sutarno	1974-1978
5	Drs. Zaharuddin Denay	1979-1982
6	Basaruddin Harahap	1982
7	H. M. Syarif Nasution	1982-1988
8	Drs. Selamat Riyadi	1988-1991
9	Drs. Agus Harahap	1992-1995
10	Drs. Tugimin Zailani	1996-1999
11	Dra. Rebecca Girsang	2000-2003
12	Drs. M. Abdu Siregar	2004-2005
13	Sofyan, S.Pd	2005-2015
14	Riko Marbun, S.Pd, M.Si	2015-sekarang

Tabel I
DATA SMA NEGERI 9 MEDAN

Nama	SMA Negeri 9 Medan
Alamat	Jl. Jermal Raya
Kelurahan	Sei Mati
Kecamatan	Medan Labuhan
Kota	Medan
NSS/NSM	301076011011
NPSN	10210862
Status	Negeri
Kode Pos	20252
Luas	100,1 m ²
Nomor Telpon	(061)-77837846
Web	www.sman9medan.sch.id
E-mail	smanlanmedan@yahoo.co.id

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi Sekolah:

TERCIPTANYA GENERASI YANG BERAKHLAK, BERKARAKTER,
BERPRESTASI, MENGUASAI IPTEK DAN PEDULI LINGKUNGAN.

Dengan Indikator sebagai berikut:

- a. Siswa yang berakhlak mulia.

- b. Siswa yang berkarakter.
- c. Unggul dalam pembelajaran.
- d. Unggul dalam IPTEK.
- e. Warga sekolah yang peduli lingkungan.

Misi Sekolah:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkembangkan pendidikan karakter.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang kompetitif, kreatif, dan inovatif. di bidang akademik dan non akademik berbasis IT.
- d. Mengembangkan kreatifitas seni dan olahraga.
- e. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan.

Tujuan Sekolah:

- a. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Melaksanakan proses belajar yang menyenangkan.
- c. Meningkatkan kemampuan guru menggunakan IT dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Meningkatkan minat baca dengan memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber ilmu.
- e. Memberikan pelayanan untuk menggali potensi siswa dalam mencapai prestasi.
- f. Menumbuhkan komitmen untuk mandiri.
- g. Mengembangkan minat dan bakat bidang olahraga dan seni budaya.

- h. Melestarikan seni budaya daerah.
- i. Melatih jiwa sosial/ peduli lingkungan.
- j. Mewujudkan manajemen profesional.

3. Keadaan Tenaga Pengajar

Guru memiliki peran penting dalam aktivitas belajar mengajar yang dilaksanakan secara formal di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar atau penyelenggaraan pendidikan tentunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Disatu pihak guru harus ramah, sabar, pengertian, memberikan kepercayaan dan menciptakan suasana aman. Tetapi di lain pihak, guru memiliki tugas yaitu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan, menegur, menilai dan mengadakan koreksi.

Guru adalah tenaga pendidik dan sekaligus pengajar harus memiliki segala perangkat dan syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu setiap guru dituntut untuk memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar.

Seorang guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang studi pengajarannya melalui pengalaman dan pendidikan formal. Karena itu latar belakang pendidikannya sangat penting serta memberikan peran dan fungsi yang berarti bagi pelaksanaan tugasnya. Kemampuan di atas akan menjadi tolak ukur bagi penempatan dan peningkatan guru yang berkualitas.

Peran dan fungsi seorang guru sangat berarti bagi kelangsungan dan pencapaian tujuan pendidikan sekolah. SMA Negeri 9 Medan senantiasa memberikan perhatian peningkatan kualitas guru sesuai dengan keahliannya, agar kualitas pendidikan di sekolah ini benar-benar baik.

TABEL II
DAFTAR NAMA GURU DAN PEGAWAI TATA USAHA
SMA NEGERI 9 MEDAN
T.P 2017/2018

No.	Nama	NIP	Jabatan
1.	RIKO MARBUN, S.Pd, M.Si	19641223 198803 1 002	KASEK
2.	RINA SUARNI, S.Pd	19561212 198103 2 006	PKS I
3.	RUMINCO SITUMORANG, S.Pd	19560716 198103 2 002	GURU
4.	RASTINA BANGUN	19560812 198203 2 002	GURU
5.	HJ. SYAMSIDAR, S.Pd	19560909 198203 2 004	GURU
6.	ANNI LUMBAN TOBING, S.Pd	19570828 198103 2 003	GURU
7.	RETNA SIMANJUNTAK, S.Pd	19570826 198103 2 003	GURU
8.	HJ. DESMAWATI, S.Pd	19581110 198202 2 000	PKS II

9.	DRS. ADLANSYAH	19590904 199303 1 001	GURU
10.	ZAFRIDA, S.Pd	19601109 198403 2 001	GURU
11.	DRS. PANOGUAN PANE	19610301 199103 1 003	GURU
12.	DRS. DARMA KARYADI SIBUEA	19620421 198903 1 008	GURU
13.	LAILUM BARIDA	19620807 198703 2 005	GURU
14.	ROSMALIA, S.Pd	19621005 198601 2 001	GURU
15.	INSANUL KAMAL, S.Pd, M.Si	19650101 198811 1 002	GURU
16.	JOTER TONDANG	19620704 199903 1 004	GURU
17.	DRS. ANTONIS	19640512 199801 1 001	GURU
18.	HALIMATUSSA'DIYAH	19640606 199702 2 001	GURU
19.	NUR AINA DEWI, S.Pd	19680115 199203 2 007	GURU
20.	SAROHATUA SARUMPAET, S.Pd, M.Si	19680105 199501 1 001	PKS II
21.	DRA. DORMIAN SIMANUNGKALIT	19670905 200003 2 002	GURU
22.	ELVA ROSA, S.Pd	19700208 200701 2 003	GURU
23.	AHMAD FAHRUZI, S.Pd	19750315 200801 1 002	GURU
24.	SURIANA DEWI, S.Pd	19780520 200801 2 007	GURU
25.	SUSI HOTMAIDA HUTABARAT, S.Pd	19770114 200801 2 002	GURU
26.	JUSUF SITEPU, S.Pd	19820304 201001 1 016	GURU
27.	ANDINI WARDANI PUTRI, S.Pd	19831231 200803 1 002	GURU
28.	KHAILIZA, S.Pd	19830716 200903 2 008	GURU
29.	KRISTINA R. SIJABAT, S.Kom	19830827 201001 2 026	GURU

30.	DIAN MAYA SARI, S.Pd	19870817 201001 2 031	GURU
31.	ENDANG PURWOSUTANTI, S.Pd	19760828 201001 2 006	GURU
32.	MANGASA LUBIS	19800810 201101 1 005	GURU
33.	JENRI SIANTURI	19860311 201001 2 035	GURU
34.	HERIZAYANI PERANGIN-ANGIN, SE, MM	197903292014112001	GURU
35.	SRI SUNARTI	Guru Honorer	GTT
36.	MAHDALINA	Guru Honorer	GTT
37.	SERIANA SIREGAR, S.Pd	Guru Honorer	GTT
38.	IRMAYANA, SE	Guru Honorer	GTT
39.	KAMEL BAHRUM HARAHAHAP	Guru Honorer	GTT
40.	SAHAT MAULIM MARBUN, S. PAK	Guru Honorer	GTT
41.	MUSDALIFAH, S.Pd	Guru Honorer	GTT
42.	SRI FATMAWATI, S.Pdi	Guru Honorer	GTT
43.	DINA PURNAMA SARI	Guru Honorer	GTT
44.	ELFINA S. SILITONGA, SS	Guru Honorer	GTT
45.	DESI HANDAYANI, S.Pd	Guru Honorer	GTT
46.	NATAL NAEL	Guru Honorer	GTT
47.	DEWI KEMALA SARI	Guru Honorer	GTT
48.	HERIANTO LUMBAN GAOL	Guru Honorer	GTT
49.	IKA EVYTA YANTI	Guru Honorer	GTT
50.	AHADIA REZEKINA BARUS, S.Pd	Guru Honorer	GTT

52.	GITA ASMARA		
52.	APRIYANTI MAYA SARI	Guru Honorer	GTT
53.	INDRO	Pegawai Honorer	PTT
54.	NEVIA RAHMA PRAMINDA	Pegawai Honorer	PTT
55.	SUMADI, S.Pd	Pegawai Honorer	PTT
56.	M. ARRASYID	Pegawai Honorer	PTT
57.	HARTOYO	Pegawai Honorer	PTT
58.	CUT HAIRANI	Pegawai Honorer	PTT
59.	PANDE RAJA MULIA. P	Pegawai Honorer	PTT
60.	JASMANTO	Pegawai Honorer	PTT
61.	RISNETTI	Pegawai Honorer	PTT
62.	FRISKA HARDIYANTI	Pegawai Honorer	PTT
63.	ROJO TUA HUTAURUKK	Pegawai Honorer	PTT

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

4. Keadaan Siswa

Data statistik MAN Kualuh Hulu mengemukakan jumlah siswa, yaitu:

TABEL III

KEADAAN JUMLAH SISWA

SMA NEGERI 9 MEDAN

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X MIPA	74	124	199
X IPS	43	47	90
XI MIPA	56	108	164
XI IPS	45	61	106
XII MIPA	61	90	151
XII IPS	36	58	94
Jumlah	316	488	804

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

5. Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas sekolah menjadi syarat mutlak bagi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik, terutama adanya sarana fasilitas yang memadai, maka segala keinginan dari proses pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah akan terlaksana dan tercapai dengan baik. Demikian sebaliknya, jika sarana dan fasilitas tidak terpenuhi dengan baik, akan lebih menyulitkan dalam pelaksanaan pendidikan dan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap kelengkapan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di SMA Negeri 9 Medan sudah memadai, meskipun masih terdapat kekurangan yang perlu perbaikan kedepan. Beberapa sarana dan fasilitas yang sudah ada telah dapat mendukung pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di SMA Negeri 9 Medan.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 9 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Gedung yang Dimiliki Sekolah

No.	Jenis	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi			
				baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	20	√			
2	Ruang tata usaha	1	80	√			
3	Ruang guru	1	66	√			
4	Ruang PKS	1	48	√			

5	Ruang kelas	21	1408	√			
6	Ruang BP/BK	1	21	√			
7	Ruang UKS	1	24		√		
8	Ruang Pramuka	1	24		√		
9	Ruang OSIS	1	24		√		
10	Ruang ibadah	1	72	√			
11	Rumah dinas	1	36	√			
12	Ruang/Pos Keamanan	1	4		√		
13	Aula/Gedung serba guna	1	144	√			
14	Gudang	1	60	√			
15	Kantin Sekolah	2	84	√			
16	Halaman Sekolah	1	1.400	√			

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

b. WC dan Kamar Mandi

Peruntukan	Keberadaan		Luas (m ²)	Jumlah	Kondisi	
	Ada	Tidak			Baik	Tidak Baik
Kepala Sekolah	√		16	1	√	
Guru laki-laki/ perempuan	√		8	1	√	
Karyawan laki-laki/ perempuan	√		4	1	√	
Siswa laki-laki	√		3	1	√	
Siswa Perempuan	√		3	1	√	

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

c. Laboratorium dan Ruang Praktek

Jenis lab/Ruang Praktek	Keberaradaaa n		Luas (m ²)	Penggunaan (Jam/Minggu)	Kondisi		Berfungsi	
	Ada	Tidak Ada			Baik	Tidak Baik	Ya	Tidak
Fisika	✓		120	14	✓		✓	
Kimia	✓		104	14	✓		✓	
Computer	✓		54	14	✓		✓	
Bahasa	-		-	-	-		-	
Perpustakaan	✓		96	24	✓		✓	
Ruang ibadah	✓		64	10	✓		✓	
Joglo	✓		20					

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

d. Prasarana

Jenis	Keberadaan		Berfungsi	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Instalasi air	✓		✓	
Jaringan Listrik	✓		✓	
Jaringan Telepon	-		-	
Internet	✓		✓	
Akses Jalan	✓		✓	

Sumber Data: Data Statistik Kantor Tata Usaha SMA Negeri 9 Medan, T.P 2017-2018

B. Temuan Khusus

a. Konsep Diri Siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan

Konsep diri merupakan pandangan diri, penilaian diri, gambaran diri, pengalaman diri dari individu tentang nilai, aturan, persepsi dari berbagai hal mengenai dirinya sejak kecil, terutama berkaitan dengan perlakuan orang lain terhadapnya,

bagaimana individu memahami diri sendiri dan orang lain, bagaimana mengungkapkan perasaan, ide dan pendapat.

Oleh karena itu konsep diri sangat penting dalam mengenal dan menilai diri sendiri, mengenal kelebihan dan kekurangan, karakter dan sikap individu dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan dan persepsi tersebut dapat bersifat psikologis, sosial, dan psikis. Konsep diri juga berisi tentang bagaimana perilaku dan pemikirannya berpengaruh terhadap orang lain.

Konsep diri dan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang memiliki konsep diri memperlihatkan prestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi, serta menunjukkan hubungan antara pribadi yang tinggi pula. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan dirinya dengan belajar keras dan tekun. Mereka juga memperlihatkan kemandirian dalam belajar sehingga tidak tergantung kepada guru semata.

Konsep diri para siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan terlihat 50% baik karena siswa akan terlihat baik dari hari-hari sebelumnya di karenakan peserta didik belum menemukan konsep dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan di ruang kepala sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 10:00 WIB, mengenai konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan. Mengatakan bahwa:

Bagaimana konsep diri siswa/siswi SMA Negeri 9 Medan?

“Konsep diri siswa/siswi di sekolah ini terlihat baik karena sebahagian siswa/siswinya mampu mengenali dirinya sendiri, dapat memahami permasalahannya dan menyelesaikan permasalahannya, walaupun masih ada beberapa diantara siswa/siswi tersebut masih bingung dengan dirinya. Mereka

masih ada yang tidak mengetahui apa itu konsep diri mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami diri mereka sendiri”.

Pernyataan yang sama disampaikan oleh ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 10:00 WIB, mengenai konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan. Mengatakan bahwa:

“Konsep diri siswa/siswi di sekolah ini dapat dikatakan baik karena peserta didik akan lebih baik dari hari-hari sebelumnya, tetapi mereka belum menemukan jati dirinya, belum paham dengan konsep diri yang mereka miliki, mereka tidak memahami apa konsep diri mereka, tidak tahu apa manfaat konsep diri itu, sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan dirinya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan yang belum menemukan konsep dirinya karena masih banyak yang belum bisa mengenali dirinya, memahami dirinya, memahami permasalahannya serta menyelesaikan permasalahannya dan diantara siswa/siswi masih ada yang belum menemukan konsep diri mereka.

Kemudian bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan di ruang kepala sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 10:10 WIB, mengenai alasan siswa/siswi belum menemukan konsep diri. Mengatakan bahwa:

Apa yang menjadi alasan bagi siswa/siswi belum menemukan konsep diri mereka?

“Alasan siswa/siswi yang belum menemukan konsep diri mereka diantaranya disebabkan oleh faktor penampilan diri dan teman sebaya mereka, karena masih banyak siswa/siswi yang tidak memiliki rasa percaya diri dan karena itu mereka sulit bergabung dengan teman sebayanya dan mereka juga tidak bisa diterima oleh teman sebayanya. Dari situlah konsep diri siswa/siswi menjadi hilang”.

Selanjutnya ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 10:10 WIB, mengenai alasan siswa/siswi belum menemukan konsep diri. Mengatakan bahwa:

“Alasan siswa/siswi belum bisa menemukan konsep diri mereka diantaranya disebabkan oleh faktor keluarga, karena beberapa dari siswa/siswi kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua mereka tidak paham apa yang mereka butuhkan, sehingga tidak ada yang memberikan semangat kepada anaknya dan siswa/siswi menjadi kurang percaya diri dan tidak kenal dengan dirinya sendiri”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa alasan peserta didik belum menemukan konsep diri mereka disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, penampilan diri dan teman sebaya. Semua faktor tersebut sangat berpengaruh bagi siswa/siswi dalam mengenal dirinya sendiri dan dari situ akan terlihat bagaimana konsep diri siswa/siswi tersebut.

Adapun masalah yang dialami oleh siswa/siswi di sekolah adalah yang berhubungan dengan konsep diri, untuk itu peneli memberikan layanan konseling kelompok mengenai konsep diri kepada siswa/siswi dalam upaya membantu siswa/siswi dalam menemukan konsep diri mereka dan mengenali siapa dirinya yang sebenarnya agar peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

b. Penerapan Layanan Konseling Kelompok di SMA Negeri 9 Medan

Konseling kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada beberapa orang (klien) agar dapat mengentaskan masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dimana layanan konseling kelompok mengikutkan peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan konseling

kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang memiliki sifat yang samayang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di mana pun layanan konseling kelompok dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

Layanan konseling kelompok penting diterapkan di SMA Negeri 9 Medan mengingat permasalahan siswa semakin kompleks. Penerapan layanan konseling kelompok dilakukan terutama agar siswa/siswi mampu berkomunikasi dengan baik, baik kepada sesama teman sebaya, senior, guru maupun kepada seluruh staf tata usaha yang ada di sekolah, dan terutama agar siswa mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan di ruang kepala sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 10:10 WIB, mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling. Mengatakan bahwa:

Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Medan?

“Bimbingan dan konseling di sekolah ini menurut pendapat saya sudah berjalan dengan semestinya melalui alur BK itu sendiri, karena guru BK di sekolah ini sudah menjalankan tugasnya dengan baik, dan menerapkan segala kemampuan mereka tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing guru

BK. Menangani permasalahan siswa di sekolah ini pun menurut saya guru BK sudah tepat dalam menanganinya, sesuai dengan ilmu yang mereka miliki tentunya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Medan sudah berjalan dengan semestinya melalui alur BK, dan guru BK sudah tepat dalam menangani permasalahan siswa tersebut. Penanganan masalah tersebut dilakukan melalui ilmu yang masing-masing guru BK miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 10:20 WIB, mengenai penerapan layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan?

“Penerapan layanan konseling kelompok di sekolah ini sudah diterapkan dengan baik, dan setiap pemberian layanan kami menyesuaikannya dengan permasalahan yang dialami oleh siswa, ya tentunya setiap pemberian layanan kami sesuaikan dengan ilmu yang kami miliki. Ya walaupun terkadang memang masih banyak hambatan-hambatan yang kami rasakan dalam penerapannya, terutama yaitu tidak adanya diberikan jam khusus oleh sekolah untuk penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya konseling kelompok secara kontiniu dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan konseling kelompok dilakukan mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok meskipun ada sedikit hambatan yaitu tidak adanya jam khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 10:30 WIB, mengenai penerapan layanan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Mengapa perlu diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?

“Karena berhubung ya di dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa yaitu tujuannya agar permasalahan yang dialami oleh siswa itu sendiri dapat terselesaikan, karena di dalam konseling kelompok masing-masing siswa menyampaikan permasalahan yang dialami mereka dan sebagai guru BK selalu berharap setelah dilaksanakannya konseling kelompok ini permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat teratasi dan siswa tersebut bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah sendiri, ya kalau seandainya suatu saat nanti mereka mengalami masalah lagi”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya konseling kelompok itu sangat membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang siswa alami, karena di dalam pelaksanaan konseling kelompok dituntut siswa harus mampu mengungkapkan masalah-masalah yang mereka alami, agar guru BK dapat memberikan bantuan sesuai permasalahan yang dialami siswa dan terselesaikannya permasalahan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 10:40 WIB, tentang tujuan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Apa tujuan dari penerapan layanan konseling kelompok kepada siswa SMA Negeri 9 Medan?

“Konseling kelompok diterapkan bertujuan, yaitu untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya, terutama dalam masalah konsep diri, khususnya dalam kepercayaan terhadap diri mereka. Terkadang siswa ketika di kelas siswa tersebut susah atau malu menyampaikan pendapat mereka, padahal sebenarnya mereka tau jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi, dalam konseling kelompok ini siswa diajak untuk menyampaikan pendapat mereka masing-masing dengan

percaya diri tanpa adanya rasa malu-malu. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini bersifat sama, biasanya konseling kelompok ini diberikan kepada siswa secara berkelanjutan (kontiniu) dan permasalahan itu memang sudah sulit untuk diatasi. Jadi, setelah diterapkannya konseling kelompok ini kami dapat melihat sejauh mana perilaku negatif mereka apakah masalah mereka sudah berkurang atau malah bertambah”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa tujuan dari layanan konseling kelompok adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dimiliki siswa, dan dalam konseling kelompok permasalahan yang dialami siswa bersifat sama dan biasanya konseling kelompok dilakukan secara bertahap (*kontiniu*) agar permasalahan yang dihadapi siswa dapat berkurang dan bahkan sampai benar-benar terentaskan.

c. Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Membentuk Konsep Diri Siswa di SMA Negeri 9 Medan

Hasil wawancara dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 Mei 2018 pukul 10:50 WIB, mengenai penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa. Mengatakan bahwa:

Apakah layanan konseling kelompok dapat membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?

“Tentu saja dapat, karena konseling kelompok kami berikan kepada siswa yang sudah sangat membutuhkan, apabila siswa memiliki masalah yang berat dan tak bisa lagi mengatasinya sendiri maka kami memberikan layanan konseling kelompok. Di dalam konseling kelompok kami memberikan materi-materi yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa ya tentunya materi yang kami berikan yang berkaitan dengan konsep diri. Tujuannya yaitu agar konsep diri siswa tersebut terbentuk secara baik dan sempurna. Konseling kelompok ini dilakukan secara bertahap sampai siswa benar-benar bisa mengubah konsep dirinya”.

Pernyataan di atas berkaitan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 11:00 WIB, mengatakan bahwa:

Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?

“Untuk membentuk konsep diri siswa kami menerapkan ilmu yang kami miliki kepada siswa terutama ilmu dalam konseling kelompok. Kami menerapkan beberapa metode dan teknik-teknik yang ada di dalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah konsep diri negatif ke konsep diri positif. Sebagaimana kita ketahui konsep diri itu terbentuk dan dapat berubah karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Nah, di dalam pemberian layanan konseling kelompok harus ada interaksi yang baik atau sering dikatakan dengan dinamika yang baik agar interaksi sesama anggota dapat terjalin dengan baik. Konseling kelompok ini mengajak siswa untuk mau mengungkapkan, memberikan pendapatnya mengenai masalah yang harus diselesaikan, nah ketika masing-masing dari anggota kelompok tersebut memberikan pendapatnya masing-masing maka disitulah terjadi interaksi yang baik dan setelah melaksanakan konseling kelompok ini diharapkan anggota kelompok jadi percaya diri tidak ragu lagi dalam mengemukakan pendapatnya ketika belajar, siswa juga mampu berkomunikasi dengan baik sama teman-teman dan guru karena dalam konseling kelompok ini sudah terbiasa melakukan komunikasi sesama teman dan gurunya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan, yaitu guru BK menerapkan beberapa metode dan teknik-teknik yang ada dalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah konsep diri negatif ke konsep diri positif, karena konsep diri itu terbentuk dan dapat berubah akibat adanya interaksi dengan lingkungan dan di dalam konseling kelompok adanya interaksi itu sangat diutamakan. Sehingga diharapkan setelah selesai pelaksanaan konseling kelompok siswa jadi percaya diri aktif mengemukakan pendapatnya baik di dalam kelas maupun di

luar kelas dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, seperti halnya sewaktu pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Hal ini juga berkaitan dengan peranan bimbingan konseling itu sendiri yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial. Dalam lingkup pendidikan, interaksi sosial lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan berinteraksi dengan warga sekolah, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di sekolah, kemampuan bekerjasama dalam kelompok.

Berkaitan dengan penerapan konseling kelompok di atas tersebut ketika dalam melakukan penerapan konseling kelompok sedikit banyaknya guru BK pasti merasakan hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya tersebut, karena ketika dalam melakukan sesuatu tidak selamanya apa yang kita lakukan tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan yang kita inginkan, adakalanya dalam melakukan suatu hal hasilnya tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan sebelumnya, dan dalam melakukan suatu hal tersebut sebelum sampai kepada tujuan utama sedikit banyaknya kita pasti mengalami hambatan-hambatan yang tidak kita inginkan adanya hal tersebut muncul yang membuat perjalanan kita sedikit lambat dan bahkan terkadang itu sebagai penghalang untuk keberhasilan suatu tujuan yang kita inginkan.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh guru BK di SMA Negeri 9 Medan dalam melakukan penerapan konseling kelompok. Guru BK tersebut mengalami beberapa hambatan yang kadang kala hambatan tersebut mempersulit mereka dalam melaksanakan apa yang menjadi tujuan utama mereka sehingga mereka

sulit dan merasa terbebani dengan hambatan-hambatan yang ada. Berhubung dengan masalah yang dialami guru BK tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru BK mengenai hambatan-hambatan dalam penerapan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 11:10 WIB, hambatan-hambatan dalam penerapan konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Apa saja hambatan-hambatan yang dialami guru BK dalam melakukan penerapan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?

“Hambatannya itu sangat banyak ya, karena setiap apa yang kita lakukan tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita harapkan. Salah satu hambatannya yaitu di sekolah ini tidak adanya disediakan jam khusus untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan guru kurang paham akan keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri sehingga tidak adanya saling membantu antara guru mata pelajaran dengan guru BK, kemudian hambatan dari siswa itu sendiri yaitu mereka masih takut untuk masuk (dipanggil) ke dalam ruangan BK karena di dalam pikiran mereka setiap siswa yang masuk ke dalam ruang BK adalah siswa yang bermasalah, dan terakhir hambatan dari orang tua, orang tua banyak yang tidak peduli dengan anaknya sendiri, sering memarahi anaknya tanpa sebab, dan tidak mau tahu apa yang diinginkan anak tersebut sehingga anak menjadi tidak memiliki konsep diri yang positif, tidak percaya diri dan selalu menyalahkan diri sendiri. Sehingga kami sebagai guru BK susah untuk melakukan penerapan konseling tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan hambatan-hambatan dalam melakukan penerapan konseling kelompok dalam mengembangkan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan yaitu pertama hambatan dari sekolah, yaitu tidak disediakannya jam khusus untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling. Kedua, yaitu dilihat dari kepala sekolah dan guru, tidak adanya saling membantu antara

guru mata pelajaran dengan guru BK. Ketiga, yaitu dari siswa, siswa masih takut untuk masuk ke dalam ruang BK. Keempat, yaitu dari orang tua, orang tua banyak yang tidak peduli dengan anaknya, sering memarahinya tanpa sebab dan tidak mau tahu kepada anaknya.

Penelitian yang dilaksanakan di SMA Negeri 9 Medan, peneliti telah melaksanakan layanan konseling kelompok kepada 8 orang siswa yang memiliki konsep diri negatif, dan diharapkan agar nantinya konsep diri siswa tersebut dapat terbentuk menjadi konsep diri positif. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu siswa/siswi SMA Negeri 9 Medan kelas X MIA-4 yang mengikuti kegiatan konseling kelompok, wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 25 April 2018 pukul 10:00 WIB di ruang BK SMA Negeri 9 Medan. 8 siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok, 4 siswa/siswi kelas X MIA-4 yang mewakili sebagai informan penelitian.

Berdasarkan pernyataan AKH, siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 25 April 2018 pukul 10:00 WIB di ruang BK, tentang konsep dirinya setelah mengikuti konseling kelompok. Mengatakan bahwa:

Bagaimana konsep diri yang anda miliki setelah melakukan konseling kelompok?

“Setelah melaksanakan konseling kelompok sekarang aku rasa konsep diri yang aku miliki sudah mengarah kepada konsep diri positif karena yang dulunya aku malu-malu sekarang aku lebih percaya diri, udah mulai mau bergabung dengan teman yang lain, udah gak malu lagi sama keadaanku terus sekarang aku udah sering curhat sama kawanku pak tentang masalahku, dan apa yang dibilang orang itu aku gak langsung sensitif”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dikemukakan oleh siswa AKH, dapat diketahui bahwa konsep dirinya sudah mulai mengarah kepada konsep diri positif. Lebih percaya diri, terbuka, menerima keadaan dan tidak sensitif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan TFS, siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 25 April 2018 pukul 10:15 WIB di ruang BK, tentang konseling kelompok yang mereka ikuti. Mengatakan bahwa:

Apakah anda berminat ketika melaksanakan konseling kelompok yang telah kalian ikuti?

"Iya saya berminat kali pun pak mengikuti konseling kelompoknya karena dari konseling kelompok ini saya banyak dapat ilmu baru, dan ilmu yang bermanfaat dan lama kelamaan saya bisa mengubah sifat kurang percaya diri, ragu-ragu, sering menyendiri juga pak. Dan teman saya jadi senang berteman bersama saya mungkin karena saya udah gak minder lagi kalau udah berteman dengan orang yang pintar saya pun pak jadi saya lebih berani ngeluarkan pendapat saya, gak peduli mau sama teman atau pun sama guru".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya TFS sangat berminat ketika mengikuti proses konseling kelompok, ia mengakui ketika mengikuti konseling kelompok banyak ilmu-ilmu baru yang ia dapatkan dan ilmu itu sama sekali tidak ia dapatkan di dalam kelas. Dan dia menjadi lebih senang ketika bersama dengan teman yang lebih pintar dari dia karena dia tidak merasa minder lagi. Dan temannya juga semakin senang dengan dia karena sudah tidak minder lagi.

Wawancara dengan RA, siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 25 April 2018 pukul 10:30 WIB di ruang kelas BK, tentang manfaat konseling kelompok yang mereka ikuti. Mengatakan bahwa:

Adakah manfaat yang kalian peroleh setelah melaksanakan konseling kelompok? Jika ada, bagaimana manfaat konseling kelompok dalam diri kalian?

“Ya tentu ada pak, dengan adanya konseling kelompok ini membiasakan kami untuk berani mengeluarkan pendapat kami tanpa malu-malu, dan percaya diri dan membiasakan kami untuk saling berinteraksi melalui komunikasi yang baik dengan sesama teman dan juga guru. Banyak yang kami dapat ilmu baru yang jikalau di kelas tidak kami dapatkan pak, pokoknyamasih banyak lagi lah pak”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa konseling kelompok memiliki banyak manfaat yang didapat oleh siswa, terutama siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat mereka tanpa ragu-ragu dan mau mengungkapkan masalah yang mereka miliki.

Selanjutnya wawancara dengan SZ, siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok pada tanggal 25 April 2018 pukul 10:45 WIB di ruang BK. Mengatakan bahwa:

Bagaimana hubungan pertemanan kalian dengan sesama siswa/siswi yang lain di SMA Negeri 9 Medan?

“Sekarang kami berteman lumayan baiklah dibilang pak, walaupun kadang-kadang kalau kami berteman sama yang pintar masih ada sedikit banyaknya rasa minder, tapi sekarang sayaudah bisa menyesuaikan. Waktu ada kegiatan belajar kelompok saya udah merasa gak penting mau menyampaikan pendapat saya, mau gak diterima atau diterima teman yang lain yang penting saya udah menyampaikan pendapat saya pak”.

Dapat kita lihat bahwasanya setelah melaksanakan kegiatan konseling kelompok siswa sudah memiliki interaksi sosial yang baik dan sudah bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan sekolah, sehingga dari hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa sudah mulai dapat memahami konsep diri yang mereka miliki.

Dapat dilihat ketika melaksanakan konseling kelompok 8 siswa yang menjadi anggota kelompok sangat antusias, dari tahap pembentukan, tahap peralihan dan tahap kegiatan. Siswa dengan senang hati mengikutinya dan sampailah ke tahap kegiatan di

sini pemimpin kelompok menanyakan permasalahan yang mereka miliki, setiap pertanyaan yang pemimpin kelompok berikan, mereka sangat bersemangat untuk menjawab pertanyaan tersebut, walau pada awalnya mereka saling berebut untuk menjawab, setelah proses tanya jawab selesai dapat disimpulkan bahwasanya permasalahan yang mereka miliki sama yaitu mereka tidak memahami konsep diri yang mereka miliki, diantaranya mereka ragu dalam mengutarakan pendapat, tidak percaya diri, susah dalam berkomunikasi, dan interaksi sosialnya kurang baik. Bahkan tidak jarang dari mereka lebih memilih bermain sendiri dibandingkan bermain dengan temannya. Setelah proses tanya jawab selesai, mereka menyadari bahwasanya apa yang ada di dalam pikiran mereka itu salah, dan mereka pun berusaha akan mengubah kehidupan mereka.

d. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa SMA Negeri 9

Medan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Sis selaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan di ruang kepala sekolah pada tanggal 23 April 2018 pukul 10:30 WIB, tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Mengatakan bahwa:

Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?

“Ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal ini biasanya itu dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu gambaran mengenai dirinya, harapannya, keadaan fisiknya, serta sifat yang dibawa siswa tersebut baik dari rumah mereka maupun dari sekolah. Faktor eksternal biasanya ini dari luar diri siswa yaitu seperti faktor budaya, orang tua dan keluarga, lingkungan atau pergaulan siswa, dan faktor dari teman sebayanya”.

Pernyataan ibu Ahadia Rejekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Siselaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan, mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa, wawancara dilakukan di ruang BK pada tanggal 24 April 2018 pukul 11:20 WIB, mengenai faktor-. Mengatakan bahwa:

“Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, jadi faktor ini biasanya dinamakan juga dengan motivasi diri sendiri, seperti keadaan fisiknya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, serta sifat pembawaan siswa baik itu di rumah maupun di sekolah. Kalau faktor eksternal ini faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti budaya yang mereka miliki, faktor orang tua, lingkungan dan teman sebayanya, tetapi faktor yang paling banyak dan jelas terlihat itu dari faktor lingkungan dan teman sebaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu gambaran mengenai dirinya, harapannya, keadaan fisiknya, serta sifat yang dibawa siswa baik tersebut baik dari rumah mereka maupun dari sekolah. Faktor eksternal biasanya ini dari luar diri siswa yaitu seperti faktor budaya, orang tua dan keluarga, lingkungan atau pergaulan siswa, dan faktor dari teman sebayanya, tetapi faktor yang paling banyak dan jelas terlihat itu dari faktor lingkungan dan teman sebaya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru pembimbing tentu harus memberikan upaya yang maksimal untuk mengatasi masalah yang terjadi pada diri siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan konsep diri siswa. Siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar aktivitas

belajar dan sosialnya berhasil dan memberikan peningkatan hasil belajarnya dengan baik.

Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah konsep diri siswa adalah dengan menyelenggarakan bimbingan dan konseling terutama memberikan layanan konseling kelompok. Melalui kegiatan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mampu dalam memahami dirinya dan lingkungannya dan dalam pembentukan dirinya sendiri.

Pelaksanaan konseling kelompok membutuhkan kerjasama dari berbagai komponen sekolah, baik kerjasama guru BK dengan kepala sekolah maupun sama guru bidang studi, dan dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok. Kerjasama ini dimaksudkan adalah untuk tujuan terlaksananya kegiatan konseling kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi sekolah, khususnya bagi siswa dalam hal membantu membentuk konsep dirinya.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok ternyata memiliki peran penting dalam pengembagan dan pembentukan konsep diri yang baik. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai memahami arti dari konsep diri itu sendiri, baik itu konsep diri yang baik maupun konsep diri yang buruk. Hal ini dapat dibuktikan dengan tanggapan siswa serta sikap siswa yang dapat dilihat melalui aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan untuk bisa membentuk kerjasama dan berupaya untuk bisa bersama dan diterima oleh orang lain disekitarnya.

Menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan diri siswa selalu memperhatikan perilaku siswa dalam hubungan antar siswa. Siswa yang ingin bermain dengan temannya mengharuskan mereka mencari teman untuk bermain dengannya.

Dalam hal ini sekolah lebih menanamkan kepada diri siswa untuk bisa melakukan hubungan kepada siapapun tanpa harus memilih dan membedakan satu sama lainnya.

Siswa SMA Negeri 9 Medan memang memiliki kelompok belajar sebagai wujud hubungan antar siswa. Hubungan ini tentunya harus selalu diperhatikan karena bisa saja menimbulkan masalah karena kondisi diri siswa yang masih relatif labil, mudah tersinggung dan sangat sulit untuk mengendalikan kondisi emosional dan tingkah laku dirinya.

Hubungan antar siswa dengan guru sudah menunjukkan keharmonisan dan kerjasama yang baik. Perilaku ini dapat dibuktikan dari kemampuan siswa dalam menempatkan posisi dirinya sebagai seorang siswa yang memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Sebagai seorang siswa tentunya harus bersikap sopan santun kepada guru, dapat menjadikan guru sebagai tauladan yang baik. Kesadaran ini tentunya akan lebih memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada beberapa perilaku yang sebenarnya tidak dibenarkan yaitu siswa melawan guru, pertikaian dengan guru dan siswa tidak merespon terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Keharmonisan hubungan ini menjadi modal dasar yang harus ditumbuhkembangkan dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar di sekolah hal ini sepenuhnya sudah dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 9 Medan. Upaya untuk membuat siswa agar lebih bersikap sopan dan santun kepada guru, menjadikan guru sebagai tauladan sebagai tingkah laku membuat hubungan antara guru dengan siswa lebih baik. Keadaan ini tentunya akan memperkecil kemungkinan munculnya perilaku

negatif dari dalam diri siswa seperti siswa tidak sopan tidak ramah, kurang menunjukkan etika bahkan siswa berani melawan guru.

Upaya guru BK di SMA Negeri 9 medan adalah memberikan dampak yang baik dalam membentuk pemahaman konsep diri dan kemampuan interaksi sosial siswa terutama dalam hubungan siswa dengan guru di sekolah ini sangat mendukung dalam penyelenggaraan aktivitas belajar mengajar dan keberhasilan siswa dalam belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan sudah cukup baik, dimana mereka selalu merendah diri, tidak sombong dan menghargai orang lain. Walaupun masih banyak yang belum menemukan konsep dirinya dikarenakan masih banyak diantara siswa/siswi yang belum bisa mengenali dirinya, memahami dirinya, memahami permasalahannya serta menyelesaikan permasalahannya dan diantara siswa/siswi masih ada yang belum menemukan konsep diri mereka. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor keluarga, penampilan diri dan teman sebaya. Semua faktor tersebut sangat berpengaruh bagi siswa/siswi dalam mengenal dirinya sendiri dan dari situ akan terlihat bagaimana konsep diri siswa/siswi tersebut.
2. Penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dengan diadakannya konseling kelompok secara kontiniu dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Layanan konseling kelompok dilakukan mengikuti tahapan-tahapan yang ada dalam konseling kelompok meskipun ada sedikit hambatan yaitu tidak adanya jam khusus untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. Penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan, yaitu guru BK menerapkan beberapa metode dan

tekhnik-tekhnik yang ada dalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah konsep diri negatif ke konsep diri positif, karena konsep diri itu terbentuk dan dapat berubah akibat adanya interaksi dengan lingkungan dan di dalam konseling kelompok adanya interaksi itu sangat diutamakan. Sehingga diharapkan setelah selesai pelaksanaan konseling kelompok siswa jadi percaya diri aktif mengemukakan pendapatnya baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, seperti halnya sewaktu pelaksanaan layanan konseling kelompok.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan yaitu dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu gambaran mengenai dirinya, harapannya, keadaan fisiknya, serta sifat yang dibawa siswa baik tersebut baik dari rumah mereka maupun dari sekolah. Faktor eksternal biasanya ini dari luar diri siswa yaitu seperti faktor budaya, orang tua dan keluarga, lingkungan atau pergaulan siswa, dan faktor dari teman sebayanya, tetapi faktor yang paling banyak dan jelas terlihat itu dari faktor lingkungan dan teman sebaya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah untuk lebih memperhatikan, mengawasi dan membantu meningkatkan kerjasama guru BK. Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat lebih meningkat.

2. Kepada guru pembimbing untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya dalam menangani masalah siswa terutama bagi siswa-siswi yang tidak dapat memahami konsep diri mereka di SMA Negeri 9 Medan, dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, penataran, dan lain-lain yang dapat membantu mengembangkan kemampuan guru BK untuk menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Medan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama, disarankan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok sesuai dengan prosedur dan tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok, sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya, agar diperoleh hasil penelitian yang akurat hendaknya saling bekerjasama antara guru dengan peneliti untuk mengkondisikan siswa pada saat pengambilan data berlangsung, sehingga siswa dapat lebih serius dan fokus sewaktu mengikuti kegiatan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi & Ariesandi. 2006.*Manage Your Mind For Success*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Aan, Astrid, Lilis & Navik. 2013.*Pencapaian MGDs di Indonesia*, Perancis: Unpad Press
- Agus Abdul. 2014. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Abu Bakar. 2016.*Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Syamil Al-Qur'an
- Djaali. 2008.*Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Daryanto & Tasrial. 2016.*Konsep Pembelajaran Kreatif*, Yogyakarta: Gava Media
- Inge Hutagalung. 2007.*Pengembangan Kepribadian*, Indonesia:PT Macana Jaya Cemerlang
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif teori dan Praktik*, Jakarta,PT Bumi aksara
- Jalaluddin Rakhmat..2011.*Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kemali Syarif. 2013.*Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Unimed Press
- 2017.*Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Unimed Press
- Lexy J. Moleong.*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja rosdakarya
- Moh Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LkiS Yogyakarta
- Masganti. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan,IAIN Press
- Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta
- Sarlito. 2011.*Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers
- Syamsul Bachri. 2013.*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Sri Narti. 2014.*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam*, Yogyakarta:

Pustaka Pelajar

Sofyan. 2015.*Kapital Selektif Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Alfabeta

Prayitno. 2017.*Konseling Profesional Yang Berhasil*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Tohirin. 2014.*Bimbingan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada

UU. No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan bapak Riko Marbun, S.Pd, M.Si selaku kepala sekolah di SMA Negeri 9 Medan

1. Bagaimana menurut bapak konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
2. Apa yang menjadi alasan bagi siswa/siswi belum menemukan konsep diri mereka?
3. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Medan?
4. Apa saja faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?

Lampiran II

B. Wawancara dengan ibu Ahadia Rezekina Barus, S.Pd selaku guru BK di SMA Negeri 9 Medan

1. Bagaimana menurut ibu konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
2. Apa yang menjadi alasan bagi siswa/siswi belum menemukan konsep diri mereka?
3. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan?
4. Mengapa perlu diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
5. Apa tujuan penerapan layanan konseling kelompok kepada siswa/siswi SMA Negeri 9 Meda?
6. Apakah layanan konseling kelompok dapat memebentuk konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
7. Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
8. Apa saja hambatan-hambatan yang dialami guru BK dalam melaksanakan penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 medan?
9. Apa saja faktor-faktor yang dapat memepengaruhi pembentukan konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?
10. Apa saja program BK yang adadi SMA Negeri 9 Medan?

Lampiran III

C. Wawancara dengan informan siswa kelas X MIA-4 SMA Negeri 9 Medan yang mengikuti layanan konseling kelompok

1. Bagaimana konsep diri yang anda miliki setelah melaksanakan konseling kelompok?
2. Apakah anda berminat ketika melaksanakan konseling kelompok yang telah kalian ikuti?
3. Adakah manfaat yang kalian peroleh setelah melaksanakan konseling kelompok? Jika ada, bagaimana manfaat konseling kelompok bagi diri kalian?
4. Bagaimana hubungan pertemanan kalian dengan sesama siswa/siswi yang lain di SMA Negeri 9 Medan?

Lampiran IV

Lembar Responden

No.	Responden	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kepala sekolah SMA Negeri 9 medan	Menurut bapak bagaimana konsep diri siswa/siswi di SMA Negeri 9 Medan?	Konsep diri siswa/siswi di sekolah ini terlihat baik karena sebahagian siswa/siswinya mampu mengenali dirinya sendiri, dapat memahami permasalahannya dan menyelesaikan permasalahannya, walaupun masih ada beberapa diantara siswa/siswi tersebut masih bingung dengan dirinya. Mereka masih ada yang tidak mengetahui apa itu konsep diri mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami diri mereka sendiri.
2.	Kepala sekolah SMA Negeri 9 medan	Apa yang menjadi alasan bagi siswa/siswi belum menemukan konsep diri mereka?	Alasan siswa/siswi yang belum menemukan konsep diri mereka diantaranya disebabkan oleh faktor penampilan diri dan teman sebaya mereka, karena masih banyak siswa/siswi yang tidak memiliki rasa percaya diri dan karena itu mereka sulit bergabung dengan teman sebayanya dan mereka juga tidak bisa diterima oleh teman sebayanya. Dari situlah konsep diri siswa/siswi menjadi hilang.
3.	Kepala sekolah SMA Negeri 9 medan	Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 9 Medan?	Bimbingan dan konseling di sekolah ini menurut pendapat saya sudah berjalan dengan semestinya melalui alur BK itu sendiri, karena guru BK di sekolah ini sudah menjalankan tugasnya dengan baik, dan menerapkan segala kemampuan mereka tentunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing guru BK. Menangani permasalahan siswa di sekolah ini pun menurut saya guru BK sudah tepat dalam menanganinya, sesuai dengan ilmu yang mereka miliki tentunya.
4.	Kepala sekolah SMA Negeri 9 medan	Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?	Ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal ini biasanya itu dari dalam diri siswa itu sendiri yaitu gambaran mengenai dirinya, harapannya, keadaan fisiknya, serta sifat yang dibawa siswa tersebut baik dari rumah mereka maupun dari sekolah. Faktor eksternal biasanya ini dari luar diri siswa yaitu seperti faktor budaya, orang tua dan keluarga, lingkungan atau pergaulan siswa, dan faktor dari teman sebayanya.
5.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Menurut ibu bagaimana konsep diri siswa/siswi di	Konsep diri siswa/siswi di sekolah ini dapat dikatakan baik karena peserta didik akan lebih baik dari hari-hari sebelumnya, tetapi mereka belum menemukan jati dirinya, belum paham

		SMA Negeri 9 Medan?	dengan konsep diri yang mereka miliki, mereka tidak memahami apa konsep diri mereka, tidak tahu apa manfaat konsep diri itu, sehingga mereka tidak memiliki kepercayaan dirinya.
6.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Apa yang menjadi alasan bagi siswa/siswi belum menemukan konsep diri mereka?	Alasan siswa/siswi belum bisa menemukan konsep diri mereka diantaranya disebabkan oleh faktor keluarga, karena beberapa dari siswa/siswi kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Orang tua mereka tidak paham apa yang mereka butuhkan, sehingga tidak ada yang memberikan semangat kepada anaknya dan siswa/siswi menjadi kurang percaya diri dan tidak kenal dengan dirinya sendiri
7.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 9 Medan?	Penerapan layanan konseling kelompok di sekolah ini sudah diterapkan dengan baik, dan setiap pemberian layanan kami menyesuaikannya dengan permasalahan yang dialami oleh siswa, ya tentunya setiap pemberian layanan kami sesuaikan dengan ilmu yang kami miliki. Ya walaupun terkadang memang masih banyak hambatan-hambatan yang kami rasakan dalam penerapannya, terutama yaitu tidak adanya diberikan jam khusus oleh sekolah untuk penerapan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ini.
8.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Mengapa perlu diberikan layanan konseling kelompok kepada siswa/siswi SMA Negeri 9 Medan?	Karena berhubung ya di dalam layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa yaitu tujuannya agar permasalahan yang dialami oleh siswa itu sendiri dapat terselesaikan, karena di dalam konseling kelompok masing-masing siswa menyampaikan permasalahan yang dialami mereka dan sebagai guru BK selalu berharap setelah dilaksanakannya konseling kelompok ini permasalahan yang dialami siswa tersebut dapat teratasi dan siswa tersebut bisa mandiri dalam menyelesaikan masalah sendiri, ya kalau seandainya suatu saat nanti mereka mengalami masalah lagi.
9.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Apa tujuan dari penerapan layanan konseling kelompok kepada siswa/siswi SMA Negeri 9 Medan?	Konseling kelompok diterapkan bertujuan, yaitu untuk membantu siswa dalam mengatasi masalahnya, terutama dalam masalah konsep diri, khususnya dalam kepercayaan terhadap diri mereka. Terkadang siswa ketika di kelas siswa tersebut susah atau malu menyampaikan pendapat mereka, padahal sebenarnya mereka tau jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi, dalam konseling kelompok ini siswa diajak untuk menyampaikan

			pendapat mereka masing-masing dengan percaya diri tanpa adanya rasa malu-malu. Masalah yang dibahas dalam konseling kelompok ini bersifat sama, biasanya konseling kelompok ini diberikan kepada siswa secara berkelanjutan (kontiniu) dan permasalahan itu memang sudah sulit untuk diatasi. Jadi, setelah diterapkannya konseling kelompok ini kami dapat melihat sejauh mana perilaku negatif mereka apakah masalah mereka sudah berkurang atau malah bertambah.
10.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Apakah layanan konseling kelompok dapat membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?	Tentu saja dapat, karena konseling kelompok kami berikan kepada siswa yang sudah sangat membutuhkan, apabila siswa memiliki masalah yang berat dan tak bisa lagi mengatasinya sendiri maka kami memberikan layanan konseling kelompok. Di dalam konseling kelompok kami memberikan materi-materi yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa ya tentunya materi yang kami berikan yang berkaitan dengan konsep diri. Tujuannya yaitu agar konsep diri siswa tersebut terbentuk secara baik dan sempurna. Konseling kelompok ini dilakukan secara bertahap sampai siswa benar-benar bisa mengubah konsep dirinya.
11.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Bagaimana penerapan layanan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?	Untuk membentuk konsep diri siswa kami menerapkan ilmu yang kami miliki kepada siswa terutama ilmu dalam konseling kelompok. Kami menerapkan beberapa metode dan teknik-teknik yang ada di dalam bimbingan dan konseling, tujuannya yaitu agar siswa mampu mengubah konsep diri negatif ke konsep diri positif. Sebagaimana kita ketahui konsep diri itu terbentuk dan dapat berubah karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Nah, di dalam pemberian layanan konseling kelompok harus ada interaksi yang baik atau sering dikatakan dengan dinamika yang baik agar interaksi sesama anggota dapat terjalin dengan baik. Konseling kelompok ini mengajak siswa untuk mau mengungkapkan, memberikan pendapatnya mengenai masalah yang harus diselesaikan, nah ketika masing-masing dari anggota kelompok tersebut memberikan pendapatnya masing-masing maka disitulah terjadi interaksi yang baik dan setelah melaksanakan konseling kelompok ini diharapkan anggota kelompok jadi percaya diri tidak ragu lagi dalam

			mengemukakan pendapatnya ketika belajar, siswa juga mampu berkomunikasi dengan baik sama teman-teman dan guru karena dalam konseling kelompok ini sudah terbiasa melakukan komunikasi sesama teman dan gurunya.
12.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh guru BK dalam melakukan penerapan konseling kelompok dalam membentuk konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?	Hambatannya itu sangat banyak ya, karena setiap apa yang kita lakukan tidak selamanya sesuai dengan apa yang kita harapkan. Salah satu hambatan yaitu di sekolah ini tidak adanya disediakan jam khusus untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan guru kurang paham akan keberadaan bimbingan dan konseling itu sendiri sehingga tidak adanya saling membantu antara guru mata pelajaran dengan guru BK, kemudian hambatan dari siswa itu sendiri yaitu mereka masih takut untuk masuk (dipanggil) ke dalam ruangan BK karena di dalam pikiran mereka setiap siswa yang masuk ke dalam ruang BK adalah siswa yang bermasalah, dan terakhir hambatan dari orang tua, orang tua banyak yang tidak peduli dengan anaknya sendiri, sering memarahi anaknya tanpa sebab, dan tidak mau tahu apa yang diinginkan anak tersebut sehingga anak menjadi tidak memiliki konsep diri yang positif, tidak percaya diri dan selalu menyalahkan diri sendiri. Sehingga kami sebagai guru BK susah untuk melakukan penerapan konseling tersebut.
13.	Guru BK SMA Negeri 9 Medan	Apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa di SMA Negeri 9 Medan?	Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, jadi faktor ini biasanya dinamakan juga dengan motivasi diri sendiri, seperti keadaan fisiknya yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, serta sifat pembawaan siswa baik itu di rumah maupun di sekolah. Kalau faktor eksternal ini faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti budaya yang mereka miliki, faktor orang tua, lingkungan dan teman sebayanya, tetapi faktor yang paling banyak dan jelas terlihat itu dari faktor lingkungan dan teman sebaya.
14.	Siswa AKH	Bagaimana konsep diri yang anda miliki setelah melaksanakan konseling kelompok?	Setelah melaksanakan konseling kelompok sekarang aku rasa konsep diri yang aku miliki sudah mengarah kepada konsep diri positif karena yang dulunya aku malu-malu sekarang aku lebih percaya diri, udah mulai mau bergabung dengan teman yang lain, udah gak malu lagi sama keadaanku terus sekarang aku udah sering curhat

			sama kawanku pak tentang masalahku, dan apa yang dibilang orang itu aku gak langsung sensitif.
15.	Siswa TFS	Apakah anda berminat ketika melaksanakan konseling kelompok yang telah kalian ikuti?	Iya saya berminat kali pun pak mengikuti konseling kelompoknya karena dari konseling kelompok ini saya banyak dapat ilmu baru, dan ilmu yang bermanfaat dan lama kelamaan saya bisa mengubah sifat kurang percaya diri, ragu-ragu, sering menyendiri juga pak. Dan teman saya jadi senang berteman bersama saya mungkin karena saya udah gak minder lagi kalau udah berteman dengan orang yang pintar saya pun pak jadi saya lebih berani ngeluarkan pendapat saya, gak peduli mau sama teman atau pun sama guru.
16.	Siswi RA	Adakah manfaat yang kalian peroleh setelah melaksanakan konseling kelompok? Jika ada, bagaimana manfaat konseling kelompok bagi diri kalian?	Ya tentu ada pak, dengan adanya konseling kelompok ini membiasakan kami untuk berani mengeluarkan pendapat kami tanpa malu-malu, dan percaya diri dan membiasakan kami untuk saling berinteraksi melalui komunikasi yang baik dengan sesama teman dan juga guru. Banyak yang kami dapat ilmu baru yang jikalau di kelas tidak kami dapatkan pak, pokoknyamasih banyak lagi lah pak.
17.	Siswi SZ	Bagaimana hubungan pertemanan kalian dengan sesama siswa/siswi yang lain di SMA Negeri 9 Medan?	Sekarang kami berteman lumayan baiklah dibilang pak, walaupun kadang-kadang kalau kami berteman sama yang pintar masih ada sedikit banyaknya rasa minder, tapi sekarang saya udah bisa menyesuaikan. Waktu ada kegiatan belajar kelompok saya udah merasa gak penting mau menyampaikan pendapat saya, mau gak diterima atau diterima teman yang lain yang penting saya udah menyampaikan pendapat saya pak.

Lampiran V

NAMA-NAMA SISWA/SISWI YANG MENGIKUTI LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Nama	Jenis Kelamin
Andreas K. Hutabarat	L
Indri	P
Pranata Tarigan	L
Rafiq Adha	P
Sehat Sitorus	L
Sundari	P
Tio Fulalo Siatupang	L
Tsabita Zahra	P



Gambar I. Plang nama SMA Negeri 9 Medan



Gambar II. Halaman depan ruang kelas SMA Negeri 9 Medan



Gambar III. Kegiatan baris-berbaris siswa/siswi di lapangan depan ruang piket SMA Negeri 9 Medan



Gambar IV. Semua anggota kelompok diminta untuk berdoa sesuai keyakinannya masing-masing



Gambar V. PK menjelaskan kepada anggota kelompok tentang pengertian konseling kelompok



Gambar VI. Foto bersama dengan guru BK SMA Negeri 9 Medan selesai wawancara



Gambar VII. Wawancara dengan siswa AKH, siswa yang mengikuti konseling kelompok



Gambar VIII. Wawancara dengan siswa TFS, siswa yang mengikuti konseling kelompok



Gambar IX. Wawancara dengan siswi RA, siswi yang mengikuti konseling kelompok



Gambar X. Wawancara dengan siswi SZ, siswi yang mengikuti konseling kelompok